

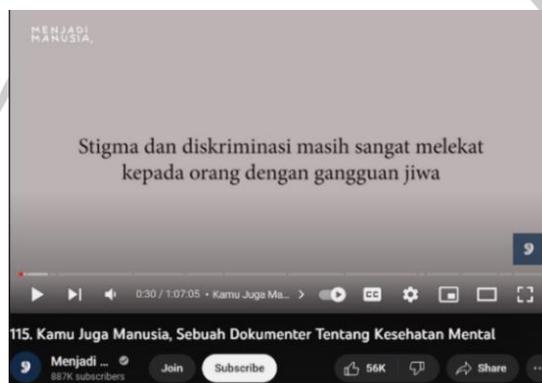
# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Edukasi kesehatan mental menjadi kebutuhan mendesak di tengah meningkatnya jumlah penderita kesehatan mental di masyarakat saat ini. Edukasi ini penting diterima oleh masyarakat. Melalui edukasi ini masyarakat dapat belajar untuk memanusiakan manusia (Putri, 2021). Minimnya edukasi menjadi faktor munculnya stigma terhadap pengidap tersebut. Akibatnya pengidap sulit untuk mencari pertolongan dan memilih untuk menyembunyikan dari lingkungan sekitar. Banyak masyarakat belum menyadari bahwa kesehatan mental sama pentingnya dengan kesehatan fisik.

Saat ini muncul berbagai inisiatif dari komunitas yang peduli akan kesehatan mental. Dalam bentuk memberikan edukasi kepada masyarakat luas dengan memanfaatkan media. Salah satu media yang dapat digunakan untuk memberikan pesan edukasi melalui film. Film cerita atau film dokumenter sebagai kendaraan pesan edukasi kesehatan mental dengan keunggulan masing-masing. Salah satu film dokumenter secara khusus berusaha menyampaikan pesan edukasi kesehatan mental ialah “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” yang dipublikasi melalui YouTube Channel “Menjadi Manusia”.



Gambar 1.1. “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” (Yohana, 2019)

Channel Menjadi Manusia merupakan salah satu komunitas aktif yang membahas permasalahan kehidupan dari pengalaman pengidap gangguan mental. Channel “Menjadi Manusia” berdiri sejak 2018. Berdasarkan data pada tanggal 22 Juni 2023 memiliki 896 juta *subscribers*, 1 juta *views*, 57 *likes*, dan 2,6 ribu komentar positif dari pengidap gangguan mental. Channel ini dapat menjadi wadah bagi *audiens* untuk memahami terkait pentingnya kesehatan dan gangguan mental.

Dokumenter berjudul “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” diunggah pada 11 Oktober 2019 untuk memperingati hari kesehatan jiwa sedunia. Dokumenter ini mengusung tema kesehatan mental berdurasi 1 jam 7 menit diproduksi oleh Adam Alfares Abednego, Rhaka Ghanisatria, dan Levina Purnamadewi. Dokumenter di atas menceritakan pengalaman enam remaja yang terdiagnosa *Bipolar Disorder*, *Schizophrenia*, *Obsessive-Compulsive Disorder*, *Anxiety Disorder*, *Borderline Personality Disorder*, dan *Dissociative Identity Disorder/ Multiple Personality Disorder*. Mereka harus menerima dan melawan penyakit yang dideritanya. Cerita yang disampaikan oleh para pengidap ditanggapi langsung oleh tiga orang ahli dibidang kesehatan mental meliputi psikiater, psikologi klinis, dan praktisi *mindfulness*.

Tabel 1.1. Penyintas Dalam Film “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental

Segment	Tokoh	Keterangan
1	Alfina Syifa Biladina Pengidap <i>Bipolar Disorder</i>	Pengidap <i>Bipolar Disorder</i> sejak tahun 2018. Sejak kecil mempunyai jiwa yang hiperaktif dalam melakukan segala hal. Ketika rasa sedih muncul ia merasakan kesedihan mendalam dan menangis dengan suara yang kencang. Sejak memasuki perkuliahan merasakan suatu kejanggalan pada diri sendiri. Hingga hampir mencoba untuk bunuh diri.
2	Pinasthika Drajat Timahakim Pengidap <i>Schizophrenia</i>	Awalnya ia merasakan trauma masa kecil yang mendalam. Ia sulit untuk tidur dan mempunyai halusinasi ke hal buruk. Ia merasakan tidak dapat berkonsentrasi dan suasana hati yang tidak stabil.
3	Putri Lydia Pengidap <i>Obsessive-Compulsive Disorder</i>	Ia mengidap penyakit ini sejak tahun 2014. Awalnya ia mempunyai banyak pemikiran dalam hidupnya. Pemikiran secara berlebihan berdampak terhadap kehidupannya. Pada akhirnya ia memutuskan untuk meminta pertolongan profesional dan mengonsumsi obat- obatan. Hal ini dilakukan untuk meredakan atau mengatasinya.



4 Anja Raditya Pratama  
Pengidap *Anxiety Disorder*

Pada tahun 2017 pertama kali di diagnosa mengidap *Anxiety Disorder*. Awalnya, merasa jantung berdetak setiap kali ketika mengucapkan suatu hal. Ia mempunyai pemikiran untuk meninggal, ketika mengucapkan perkataan tersebut.



5 Nurafni Maharani  
Pengidap *Borderline Personality Disorder*

Ia merasakan perubahan emosi ekstrim yang tidak stabil. Merasa mood-nya cepat berubah halnya berbeda dengan *bipolar disorder*. Perubahan *mood* dengan kurun waktu beberapa detik atau menit. Membuat dirinya lelah untuk mengatasi *mood* tersebut. Ia mengalami ketakutan untuk ditinggalkan dan diabaikan. Ketakutan ini membuat ia terobsesi kepada orang disekitarnya.



6 Anastasia Wella  
Pengidap *Dissociative Identity Disorder/ Multiple Personality Disorder*

Ia memiliki pribadi yang terpecah dan pemicu utama disebabkan dari peristiwa ekstrim di masa lalu. Ia memiliki sembilan kepribadian akibat *coping mekanisme*. Sebelumnya ia merasakan amnesia dengan hal yang dilakukan, kecemasan, dan mendengar perkataan orang lain dalam pikirannya.



Sumber : (Yohana, 2019)

Berdasarkan dari data olahan peneliti melalui ke-6 *scene* dalam film menyediakan enam kasus yang cukup lengkap dari berbagai jenis kesehatan mental yang umum ditemui dalam masyarakat. Masyarakat Indonesia mempunyai pandangan sebelah mata terkait penyakit tersebut (Aprilia, 2021). Para pengidap sering kali di diskriminasi oleh masyarakat. Pada kenyataannya kesehatan harus mendapatkan penanganan secara khusus agar pengidap tidak semakin terpuruk.

Menurut data WHO pada tahun 2017 bahwa, masalah kesehatan jiwa di Indonesia sebanyak 9.162.886 kasus atau 3,7% dari populasi masyarakat tersebar diseluruh Indonesia (Aprilia, 2021). Kesadaran masyarakat masih dalam katagori rendah dan menimbulkan stigma negatif karena kurangnya penangan terhadap kesehatan mental. Masyarakat menilai kesehatan mental aib bagi pengidapnya.

Kesehatan mental menjadi realitas penting di masyarakat dan menjadi topik utama bagi sineas perfilman Indonesia. Film sebagai bentuk pemberian informasi kepada khalayak. Film memiliki kebebasan dalam menyampaikan pesan. Film mempunyai esensi berbeda-beda yang merekam realitas sosial masyarakat. Film sebagai media komunikasi massa untuk mempengaruhi dan menyampaikan sudut pandang kepada penonton (Aprilia, 2021). Film dijadikan sebagai sarana edukasi termasuk film dokumenter sesuai dari fakta bukan cerita fiksi. Film dokumenter dapat mengabadikan rekaman adegan suatu peristiwa nyata dan mengandung pesan khusus (Fisipol, 2022). Keunggulan film dokumenter yaitu, memberikan edukasi dan mempersuasi audiens.

Pesan utama yang ingin disampaikan oleh pembuatnya dapat dimaknai secara beragam pada berbagai khalayak dengan latar belakang berbeda. Stuart Hall menjelaskan bahwa pemaknaan penonton tidak selalu simetris dengan pembuat film. Khalayak dapat memilih posisi dominan, negosiasi, atau oposisi terhadap pesan. Melalui wawancara bersama Talitha Yohana selaku pembuat film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” tanggal 13 Maret 2023 menyapaikan bahwa, pesan utama dalam film dokumenter ini memberikan pengertian kepada masyarakat untuk menanggapi kesehatan dan mental. Masyarakat dapat mengurangi stigma netagif terhadap kesehatan mental di Indonesia (Yohana, 2019). Hal ini agar pengidap tidak lagi merasa terdiskriminasi dan diperlakukan layaknya manusia biasa. Dengan melalui analisis resepsi dapat dilihat bagaimana posisi pemaknaan pesan kesehatan mental dalam film dokumenter oleh kalangan dewasa awal. Permasalahan tentang pesan edukasi dan mempersuasi di dalam film dokumenter dapat dimaknai oleh kalangan dewasa awal.

Khalayak dalam penelitian ini adalah dewasa awal yang telah menyaksikan film dokumenter hingga selesai karena kalangan dewasa merupakan kelompok penduduk Indonesia berjumlah besar. Berdasarkan laporan dari *Wordmeters* mencatat jumlah penduduk di Asia Tenggara sebanyak 668,61 juta jiwa diantaranya penduduk Indonesia mencapai 273,52 juta jiwa (Annur, 2023). Dalam artian sebanyak 40,9% mayoritas berasal dari negara Indonesia. Kalangan dewasa awal memiliki kondisi fisik penuh tekanan dalam mengamil resiko tinggi selama

perkembangan. Dewasa awal mempunyai perubahan psikologi dalam menyesuaikan lingkungannya. Perkembangan ini berdampak bagi pembentukan identitas setiap individu. Masa dewasa awal dapat menjalani kehidupannya bersama individu dewasa lainnya. Maka dewasa awal dapat memaknai kesehatan mental yang ditampilkan dalam film dokumenter tersebut. Demi memberi pengertian dan mengurangi stigma negatif masyarakat terhadap kesehatan mental. Karena perkembangan kemampuan dalam berfikir telah terpenuhi bagi kalangan dewasa awal. Kalangan ini juga mampu membutuhkan kesehatan mental yang baik untuk perkembangan diri, beradaptasi, dan menjalani kehidupan.

Banyak faktor yang berpengaruh dalam meningkatnya kerentanan kesehatan mental terjadi dihidup seseorang termasuk usia dewasa. Usia ini memungkinkan mengalami stres dalam kehidupannya. Jika stres yang dialami tidak dikelola secara baik maka merugikan seseorang tersebut. Menyebabkan terjadinya isolasi diri, kesepian, dan tekanan psikologis. Kesehatan mental mempunyai dampak dengan kesehatan fisik maupun sebaliknya (Samosir, 2021).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mencatat lebih dari 19 juta penduduk di atas usia 15 tahun mengalami masalah kesehatan mental dan 12 juta penduduk mengalami depresi (Rokom, 2021). Indonesia mempunyai presentase sekitar 20% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia mengalami kesehatan mental. Dalam artian satu psikiater di Indonesia dapat menangani 250 ribu penduduk tersebut. Sistem Registrasi Sampel oleh Badan Litbangkes tahun 2016 (Rokuom, 2021) mendapatkan data bunuh diri sebanyak 1.800 orang setara 47,7% korban bunuh diri. Dengan rata-rata usia anak, remaja, dan produktif sekitar 10-39 tahun. Kesehatan mental yang dialami seperti, gangguan kecemasan, depresi, gangguan perilaku, PTSD, dan ADHD.

Maka ini membutuhkan dukungan sosial dari masyarakat bagi keberlangsungan hidup. Dalam upaya mencegah terjadinya bunuh diri yang umum dilakukan oleh pengidap. Kepedulian masyarakat membantu meningkatkan keberhasilan kesehatan mental. Masyarakat tidak lagi memberikan sudut pandang negatif dan mendiskriminasi tersebut. Penelitian ini tidak mengasar kepada klahayak penyintas yang menyaksikan film. Hal ini karena secara umum penyintas yang menyaksikan menyetujui pesan utama seperti nyata dalam data berikut.



Gambar 1.2. Komentar dalam film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter (Yohana, 2019)

Penelitian ini lebih lanjut ingin melihat pemaknaan mereka terhadap pesan utama film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Film Dokumenter Tentang Kesehatan Mental”. Penelitian ini menggunakan paradigma *konstruktivisme*. Metode penelitian analisis resepsi Stuart Hall dengan menggunakan informan kalangan dewasa awal yang telah menyaksikan film dokumenter tersebut. Sehingga metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan wawancara.

Sebagai rujukan dalam penelitian terdahulu, peneliti menggunakan tiga penelitian yang berkaitan dengan penelitian berjudul “Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental Dalam Film Dokumenter Oleh Kalangan Dewasa Awal (Analisis Resepsi Pada Film Berjudul “Kamu Juga Manusia, Sebuah Film Dokumenter Tentang Kesehatan Mental”)). Penelitian *pertama* berjudul “Analisis Resepsi Khalayak Terkait Konten Kesehatan Mental YouTube Menjadi Manusia” oleh Febriyanti Yahya Agatha tahun 2022. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dengan paradigma *post-positivisme*. Penelitian dilakukan untuk mengetahui pemaknaan pesan khalayak berdasarkan pengetahuan, pengalaman, maupun sudut pandang sebuah pesan di media. Konsep utama dalam penelitian ialah Orang Dengan Gangguan Kejiwaan (ODGJ). Maka fokus penelitian ini ODGJ yang menyaksikan konten kesehatan mental YouTube “Menjadi Manusia”. Terdapat enam informan berada di *negotiated position*. Penerimaan pesan disesuaikan dengan faktor *realition of production*, *technical infrastructure*, dan *frameworks of knowledge*. Ketiga informan mempunyai tanggapan bahwa sepenuhnya konten sesuai realitas yang terjadi, konten berfokus pada kasus ODGJ, dan masyarakat terbuka tentang kesehatan mental. Empat informan lainnya tidak pernah mencari

konten kesehatan mental secara sengaja. Kebaruan dalam penelitian selanjutnya adalah kalangan dewasa awal yang menanggapi masalah kesehatan mental melalui film dokumenter tersebut.

*Kedua* berjudul “Penerimaan Komunitas Into the Light Indonesia Mengenai Kesehatan Mental Dalam *Web Series* “It’s Okay Not to be Okay” oleh Anastasia Felicia Pratiwi Ompih tahun 2021 membahas permasalahan kesehatan mental yang masih tabu bagi masyarakat Indonesia. Penelitian ini menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall dengan pendekatan penelitian kualitatif paradigma *konstruktivisme*. Teori yang digunakan yaitu, penerimaan pesan *encoding-decoding*). Konsep utama dalam penelitian yakni kesehatan mental secara keseluruhan. Komunitas Into the Light Indonesia menjadi informan dalam penelitian. Metode pengumpulan data dilakukan melalui wawancara kepada lima informan. Satu informan berada di *oppositional position* karena gambar dalam *scene* tidak sesuai pengetahuan dan pengalaman selama menjadi *volunteer* di komunitas tersebut. Empat informan berada di *negotiated position* karena sesuai pengetahuan dan pengalaman untuk memaknai pesan melalui *web series* tersebut. Kebaruan penelitian selanjutnya yakni peneliti memilih film dokumenter dan menampilkan enam macam kesehatan mental.

*Ketiga* berjudul “Analisis Isi Perilaku Bipolar Disorder Pada Film “Ku Kira Kau Rumah” oleh Khalishah Ramadhanty tahun 2022. Film bertemakan tentang kesehatan mental yang bertujuan untuk memberikan edukasi dan informasi kepada masyarakat. Film ini mengangkat salah satu jenis kesehatan mental yaitu, *bipolar disorder*. Penelitian ini menggunakan metode analisis semiotika Charlez Sanders Pierce. Konsep utama yang digunakan yaitu, *bipolar disorder*. Maka metode pengumpulan data yang dilakukan melalui *scene* dalam film tersebut. Perbedaan topik, konsep, dan metode menjadi kebaruan dalam penelitian selanjutnya.

Berdasarkan ketiga rujukan penelitian di atas terdapat kebaruan dalam penelitian ini yakni, *pertama* objek penelitian adalah film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental”. Selain mengangkat realitas secara faktual, film dokumenter ini mengangkat enam jenis kesehatan mental. *Kedua* subjek penelitian ini adalah dewasa awal karena termasuk kalangan yang rentan terkena masalah kesehatan mental dan dapat memaknai kesehatan

mental. Berdasarkan pemaparan di atas penelitian ini mengangkat judul Pemaknaan Pesan Kesehatan Mental Pada Film Dokumenter Oleh Kalangan Dewasa Awal (Analisis Resepsi Stuart Hall Pada Film “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental”).

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas, rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana pemaknaan pesan kesehatan mental dalam film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” oleh kalangan dewasa awal?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana pemaknaan pesan kesehatan mental dalam film dokumenter “Kamu Juga Manusia, Sebuah Dokumenter Tentang Kesehatan Mental” oleh kalangan dewasa awal?

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Dalam penelitian ini dilakukan dengan dua manfaat yaitu, manfaat akademis dan praktis. Kedua manfaat ini mempunyai isi yang berbeda-beda, yaitu :

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Memperkaya kajian di bidang komunikasi massa khususnya penerimaan pesan film dokumenter pada dewasa awal.
2. Menjadi referensi penelitian serupa yang menyajikan isu kesehatan mental dalam film non cerita.

#### 1.4.2. Manfaat Praktis

1. Hasil penelitian dapat menjadi rujukan bagi sineas film dokumenter mengenai pemaknaan isu kesehatan mental oleh kalangan dewasa awal.
2. Hasil penelitian dapat membuka wawasan dewasa awal mengenai fungsi film dokumenter dalam menyuarakan isu kesehatan mental.

